

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1974) *Agency Theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan manager (*agent*). Teori agensi ini menjelaskan hubungan antara pemilik modal atau investor dengan manajer yang berperan dalam menjalankan operasionalisasi suatu perusahaan. Pemilik modal yang berinvestasi dalam suatu bisnis tidak secara langsung menjalankan perannya dalam menjalankan bisnis melainkan melimpahkan wewenang kepada manajer sebagai agennya (Duwu dkk, 2018).

Dalam menjalankan tugasnya, manajer terkadang tidak membuat keputusan yang sesuai dengan kepentingan pemilik modal (*principal*). Oleh karena itu, sistem kepemilikan ini akan memunculkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan dan pemilik modal perusahaan karena terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik modal (Sefina, 2009). Untuk mengatasi masalah keagenan perlu adanya konsentrasi kepemilikan agar tidak terjadi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik modal.

Pemilik modal harus melakukan pemantauan untuk mengendalikan dan mengatur perilaku agen agar sesuai dengan aturan yang ada di suatu perusahaan karena agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik modal. Untuk mengatasi masalah keagenan adalah membuat suatu perjanjian kompensasi yang disetujui oleh manajer dan pemilik modal perusahaan atau pemegang saham (Duwu dkk, 2018). Salah satu isi kompensasi tersebut adalah adanya pengungkapan informasi yang relevan oleh manajer sehingga pemilik perusahaan mampu mengevaluasi apakah pendanaan mereka dikelola dengan baik atau tidak oleh manajemen (Healy & Palepu, 2001).

Selain itu ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki biaya keagenan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga diperlukan pengungkapan informasi aset biologis yang lengkap dan rinci kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, entitas lebih termotivasi untuk mengikuti standar akuntansi yang telah ditetapkan (Falikhatun dkk, 2019).

Selain itu, agar informasi tersebut dapat berguna bagi pemilik modal atau investor, maka perlu ada pengungkapan pada laporan keuangan (Kamijaya, 2019). Pengungkapan akan memberikan kemudahan bagi para pengguna laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan informasi yang disajikan guna mengurangi asimetri yang terjadi.

Perusahaan yang mengikuti prosedur yang diatur dalam standar akuntansi diharapkan dapat mencerminkan keadaan aset biologis yang sebenarnya sehingga dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara lebih relevan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki biaya keagenan yang tinggi (Falikhatun dkk, 2019).

2. Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* menurut Deegan (2004) menjelaskan bahwa semua *stakeholder* berhak untuk mengetahui setiap informasi dari kegiatan organisasi yang dapat mempengaruhi kedudukan mereka. *Stakeholder* tersebut terdiri dari para pemegang saham, kreditor, *customer*, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lainnya. Mereka memiliki kepentingan serta peran yang berbeda-beda mengenai organisasi dalam melaksanakan operasinya. Walaupun demikian, kelangsungan hidup sebuah perusahaan bergantung kepada dukungan yang diberikan oleh semua *stakeholder* yang ada.

Stakeholder didefinisikan sebagai kelompok maupun individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi (Freeman & McVea, 2001). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap suatu informasi dalam laporan perusahaan atau tidak.

Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen perusahaan bertugas untuk menilai pentingnya pemenuhan kebutuhan *stakeholder*. Ketika intensitas aset biologis perusahaan mampu mengungkapkan informasi yang lebih banyak perusahaan akan memiliki nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki informasi yang lebih lengkap (Alfiani dan Rahmawati, 2019).

Dalam teori *stakeholder* menyatakan bahwa untuk mendapat kepercayaan para *stakeholder* adalah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Agar informasi laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan dapat dipahami dan tidak salah diinterpretasikan maka harus disertai dengan pengungkapan pada laporan tahunan. Pengungkapan laporan keuangan secara luas akan mempermudah menarik dan meyakinkan investor dan kreditor untuk meningkatkan pendanaan mereka pada perusahaan (Hayati dan Serly, 2020).

Para *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tumbuh kembang perusahaan bergantung pada dukungan dari *stakeholder*, maka perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi bagi *stakeholder* (Duwu dkk, 2018). Pengungkapan aset biologis merupakan kebijakan suatu perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih transparan mengenai aktivitas perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial

dan lingkungan. Sehingga, dengan tambahan informasi dapat menjadi pertimbangan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang dapat mengungkapkan informasi lengkap bagi *stakeholdernya* maka perusahaan tersebut memiliki nilai jual tinggi, karena investor akan lebih banyak tertarik pada perusahaan yang mengungkapkan informasi yang lengkap sehingga dapat memudahkan investor dalam melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan (Aliffatun dan Sa'adah, 2020).

3. Pengungkapan Aset Biologis

Menurut PSAK 69 (2018:5) Aset Biologis adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup. Aset biologis merupakan bagian dari aktivitas agrikultur, aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Karakteristik aset biologis berbeda dengan aset lainnya karena aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis yang dijelaskan dalam PSAK 69 (2018:5) transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi dan prokreasi atau produksi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome* seperti yang disebutkan dalam PSAK 69 (2018:7) sebagai berikut:

- a. Perubahan aset melalui (i) pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman), (ii) degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tanaman) atau (iii) prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan) ; atau
- b. Produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, wol dan susu.

Jenis aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan IAS 41 *Agriculture* (2009: 44) yaitu:

- a. Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset yang akan dipanen sebagai hasil pertanian atau dijual sebagai aset biologis. Contoh aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah ternak yang dimaksudkan untuk produksi daging, ternak yang disimpan untuk dijual, ikan di peternakan, tanaman seperti jagung dan gandum, dan pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu.
- b. Aset biologis pembawa adalah aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi; misalnya, ternak yang menghasilkan susu, tanaman merambat anggur, pohon buah-buahan, dan pohon dari mana kayu bakar dipanen selama masih ada pohonnya. Aset biologis pembawa bukanlah hasil pertanian melainkan regenerasi sendiri.

Menurut Suwardjono (2014:578) Pengungkapan adalah langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu menyajikan informasi yang dapat membantu keefektifan dalam pengambilan keputusan untuk para pemangku kepentingan

atau *stakeholder*. Tujuan pengungkapan adalah untuk melindungi perlakuan manajemen agar terbuka, sehingga tingkat pengungkapan menjadi tinggi atau penting. Peran pengungkapan sangat penting untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

Menurut Sa'diyah dkk (2019) pengungkapan aset biologis merupakan penyampaian informasi secara formal dalam laporan keuangan tahunan terkait dengan aset biologis yang dikelola perusahaan tersebut.

Menurut PSAK 69 (2018: 49) entitas mengungkapkan:

- a. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas.
- b. Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis; dan
- c. Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

Dalam aset biologis keuntungan dan kerugian terhadap aset biologis dapat disebabkan oleh selisih antara nilai perolehan awal aset biologis dengan nilai wajar aset biologis setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada penjualan. Kemudian keuntungan atau kerugian aset biologis dapat disebabkan oleh pengukuran setelah pengakuan awal, yaitu sebesar selisih wajar terakhir aset biologis setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan dengan nilai wajar aset biologis sebelumnya setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya

pada titik penjualan penjualan saat itu. Keuntungan atau kerugian dapat timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur sebagai akibat dari hasil panen (Maruli dan Mita, 2010).

Keuntungan atau kerugian dapat terjadi pada setiap tanggal pelaporan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan suatu entitas akan selalu berubah dan akan berdampak pada kinerja keuangan. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan untuk mengukur pencapaian suatu perusahaan. Selain itu, investor akan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dihasilkan dari kinerja keuangan karena nilai perusahaan tercermin dari kinerja keuangan (Falikhatus dkk, 2019).

Entitas mengakui pengakuan aset biologis sebagai nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal dan besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode nilai wajar mewajibkan pengguna laporan keuangan untuk mengkaji ulang aset yang dimiliki suatu entitas dikarenakan adanya perubahan nilai aset setiap saatnya sesuai dengan nilai yang ada dipasar (Yaqin, 2017).

Menurut PSAK (2018:15) pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis sesuai dengan atribut yang signifikan. Contohnya berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memiliki atribut

yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga.

Terkadang perkiraan nilai wajar dapat mendekati biaya perolehan. Terdapat kemungkinan pula bahwa nilai wajar aset biologis tidak dapat diketahui, namun terdapat pasar aktif untuk aset gabungan antara aset biologis dan jenis aset lain sebagai satu kesatuan. Pada kasus seperti ini, nilai wajar aset biologis dapat diketahui dengan mengurangi nilai wajar aset gabungan dengan nilai wajar aset lainnya tersebut (Natasari dan Wulandari, 2018). Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur sedikit berbeda dengan industry lainnya, karena perusahaan agrikultur memiliki aset utama berupa aset biologis (Hayati dan Serly 2020). Menurut Azzahra dkk (2020) Pengungkapan aset biologis dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan aset biologis} = \frac{n}{k} \times 100$$

Keterangan:

- n: Jumlah butir kelengkapan yang dipenuhi dengan cara apabila setiap item diungkap dalam laporan tahunan maka diberi skor 1 (satu) apabila tidak diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 0 (nol).
- k: Jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi atau total skor yang diwajibkan menurut PSAK 69.

4. Intensitas Aset Biologis

Menurut Putri dan Siregar (2019) intensitas aset biologis merupakan gambaran seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan yang disajikan pada catatan atas laporan keuangan. Intensitas aset biologis menunjukkan besarnya nilai investasi pada suatu perusahaan.

Perusahaan yang aset utamanya adalah aset biologis wajib melakukan pengungkapan aset biologis. Untuk mengetahui proporsi investasi perusahaan maka perlu adanya informasi mengenai aset biologis yang ada didalam perusahaan tersebut (Alfiani dan Rahmawati, 2019).

Menurut Aliffatun dan Sa'adah (2020) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat apabila terjadi peningkatan intensitas aset biologisnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya tingkat investasi suatu perusahaan dan nilai kekayaan perusahaan berupa aset biologis yang disajikan pada pengungkapan dalam laporan keuangan. Menurut Rute dan Patricia (2014) intensitas aset biologis dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Biologis} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Keterangan:

Aset Biologis: Aset perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan.

Total Aset: Total aset yang dimiliki perusahaan.

5. Konsentrasi Kepemilikan

Menurut Duwu dkk (2018) Konsentrasi kepemilikan adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi luas pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan.

Konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*) merupakan suatu kekuasaan dalam pengambilan keputusan (*voting power distribution*) baik untuk para pemilik atau para manajer (Riski dkk, 2019). Konsentrasi kepemilikan terbagi menjadi struktur kepemilikan yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar (Nuryaman, 2009).

Dalam teori klasik *managerial firm*, terdapat 2 tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan yaitu perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham dan perusahaan dimiliki serta dikontrol oleh manajemen. Konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi luas pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh perseorangan maupun institusi (Duwu dkk, 2018).

Konsentrasi kepemilikan menunjukkan bagaimana dan siapa yang memegang kendali atas bisnis dan siapa yang memegang kendali atas suatu perusahaan. Dalam melakukan pengungkapan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Oleh karena itu konsentrasi kepemilikan ini merupakan suatu ukuran atas kekuasaan dalam pengambilan kekuasaan dan keputusan (Kamijaya, 2019). Konsentrasi kepemilikan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konsentrasi kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah jenis saham terbesar}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Aliffatun dan Sa'adah (2020) <i>Journal of Islamic Accounting and Tax</i>	Variabel Independen: 1. Intensitas Aset Biologis. 2. Ukuran Perusahaan. 3. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial. Variabel Dependen: Pengungkapan Aset Biologis.	1. Intensitas Aset Biologis tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
2.	Hayati dan Serly (2020) Jurnal Eksplorasi Akuntansi	Variabel Independen: 1. <i>Biological Asset Intensity</i> . 2. <i>Growth</i> . 3. <i>Leverage</i> . 4. Tingkat Internasional. Variabel Dependen: Pengungkapan Aset Biologis.	1. <i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Lanjutan Tabel 2.1

3.	<p>Alfiani dan Rahmawati (2019)</p> <p>Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Biological Asset Intensity</i>. 2. Ukuran Perusahaan. 3. Pertumbuhan Perusahaan. 4. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial. 5. Jenis KAP. <p>Variabel Dependen:</p> <p>Pengungkapan Aset Biologis.</p>	<p>1. <i>Biological Asset Intensity</i>, tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.</p>
4.	<p>Duwu dkk (2018)</p> <p>Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Biological Asset Intensity</i>. 2. Ukuran Perusahaan. 3. Konsentrasi Kepemilikan. 4. Jenis KAP. 5. Profitabilitas. <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Biological Asset Disclosure</i>.</p>	<p>1. <i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i>.</p> <p>2. Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i>.</p>
5.	<p>Putri dan Siregar (2019)</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Biological Asset Intensity</i>. 2. Ukuran Perusahaan. 3. Kepemilikan Manajerial. 4. Jenis KAP. <p>Variabel Dependen:</p> <p>Pengungkapan Aset Biologis.</p>	<p>1. <i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis.</p>
6.	<p>Sa'diyah dkk (2019)</p> <p>Progress Conference</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Biological Asset Intensity</i>. 2. Ukuran Perusahaan. 3. Tingkat Internasional. <p>Variabel Dependen:</p> <p>Pengungkapan Aset Biologis.</p>	<p>1. <i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

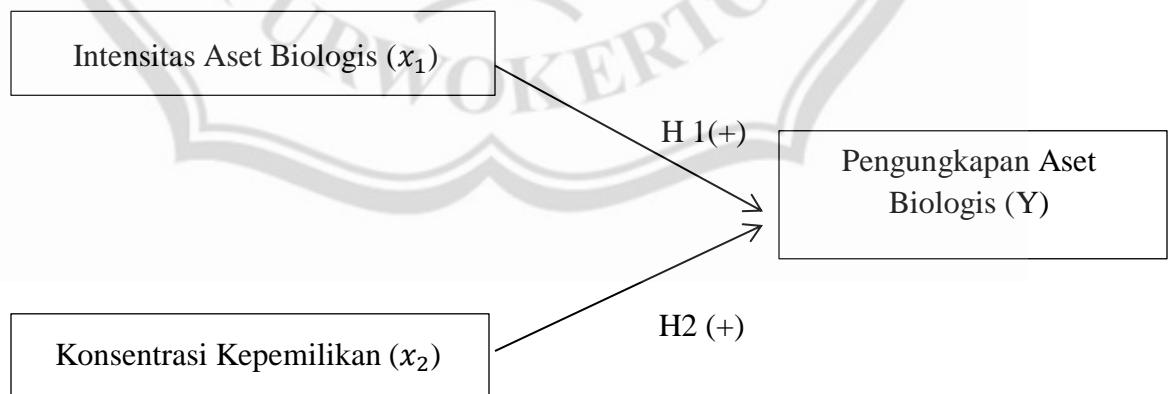
7.	Azzahra dkk (2020) Ekonomis: <i>Journal of Economics and Business</i>	Variabel Independen: 1. Intensitas Aset Biologis. 2. Kepemilikan Publik. 3. Rapat Komite Audit. Variabel Dependen: Pengungkapan Aset Biologis.	1. Intensitas Aset Biologis berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
8.	Riski dkk (2019) Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan. 2. Konsentrasi Kepemilikan. 3. Profitabilitas. Variabel Dependen: Pengungkapan Aset Biologis	1. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
9.	Kamijaya (2019) Thesis. Widya Mandala Chatolic University Surabaya	Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan. 2. Konsentrasi Kepemilikan. 3. Profitabilitas. Variabel Dependen: Pengungkapan Aset Biologis.	1. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
10.	Rute dan Patricia (2014) <i>Procedia-Social and Behavioral Sciences</i>	Variabel Independen: 1. <i>Biological Asset Intensity</i> . 2. Ukuran Perusahaan. 3. Konsentrasi Kepemilikan. 4. Jenis KAP. 5. Tingkat Internasional. Variabel Dependen: Pengungkapan Aset Biologis.	1. <i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis. 2. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Lanjutan Tabel 2.1

11.	Yurniwati dkk (2018) <i>The Indonesian Journal of Accounting Research</i>	Variabel Independen: 1. <i>Biological Asset Intensity</i> . 2. Ukuran Perusahaan. 3. Konsentrasi Kepemilikan. 4. Jenis KAP. Variabel Dependen: Pengungkapan Aset Biologis	1. <i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis. 2. Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
12.	Selahudin dkk (2018) <i>Global Business and Management Research</i>	Variabel Independen: 1. <i>Biological Asset Intensity</i> . 2. Ukuran Perusahaan. 3. Jenis Auditor. 4. <i>Leverage</i> . 5. Potensi Pertumbuhan. Variabel Dependen: Pengungkapan Aset Biologis	1. <i>Biological Asset Intensity</i> berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



1. Pengaruh Intensitas Aset Biologis Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Intensitas aset biologis menjelaskan bahwa aset biologis berupa hewan dan tanaman hidup, aset ini merupakan aset utama pada perusahaan agrikultur. Sebagai aset utama proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologisnya juga diungkapkan didalam laporan tahunan perusahaan (Duwu dkk, 2018). Hal ini berkaitan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan diharapkan untuk melakukan aktivitas pengungkapan aset biologis yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Dengan tujuan melakukan pengungkapan aset biologis sebagai daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. (Freeman & McVea, 2001).

Tingkat intensitas aset biologis setara dengan pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu, ketika intensitas aset biologis naik maka akan semakin meningkat pengungkapan aset biologisnya karena semakin banyak item pengungkapan aset biologis yang diungkapkan pada laporan keuangan akan menambah daya tarik investor untuk melakukan investasi. Semakin banyak investasi perusahaan terhadap aset biologisnya, maka akan semakin luas tingkat pengungkapan aset biologisnya. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang mengungkapkan informasi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memuat informasi dengan lengkap (Alfiani dan Rahmawati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Selahudin dkk (2018), Azzahra dkk (2020) dan Hayati & Serly (2020) menunjukkan hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Intensitas Aset Biologis Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

2. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Konsentrasi kepemilikan merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan berkaitan erat hubungannya dengan teori agensi. Untuk mencegah terjadinya masalah agensi, konsentrasi kepemilikan dapat menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang baik. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan tidak ada lagi masalah agensi atau konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri (Jensen and Meckling, 1976).

Dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan, maka pemegang saham semakin menguasai perusahaan serta dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai dan kinerja yang baik maka pengungkapan informasi aset biologis perusahaan akan semakin baik.

Dengan informasi yang lengkap dapat menambah ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan (Riski dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rute & Patricia (2014), Kamijaya (2019) dan Riski dkk (2019) Menunjukkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Konsentrasi Kepemilikan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

